

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trikomoniiasis adalah penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis* yang dapat menyerang pria maupun wanita. *Trikomoniiasis* menular melalui aktivitas seksual dan kondisi lingkungan seperti kontaminasi air atau penggunaan barang pribadi secara bersama (Manuputty & Tentua, 2022).

Trichomonas vaginalis adalah penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan *Trikomoniiasis*. *Trikomoniiasis* dapat menyerang pria dan wanita. *Trikomoniiasis* menular melalui aktivitas seksual dan kondisi lingkungan seperti kontaminasi air atau penggunaan barang pribadi secara bersama (Pokhrel, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa diperkirakan terdapat 156 juta kasus infeksi *Trichomonas vaginalis* secara global pada tahun 2020 (WHO, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI infeksi *trikomoniiasis* di Indonesia sebanyak 906 kasus pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Trichomonas vaginalis menjadi penyebab utama vaginitis. Kondisi ini ditandai dengan peradangan pada vagina yang menimbulkan berbagai gejala seperti keluarnya cairan vagina yang tidak normal, baik dalam jumlah maupun warna, sering kali menjadi tanda awal. Cairan ini umumnya berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau amis. Selain itu, penderita *trikomoniiasis* juga kerap mengalami gatal-gatal yang intens di sekitar area vagina, sensasi

terbakar dan nyeri saat buang air kecil juga merupakan gejala umum. Jika dibiarkan tanpa penanganan, *trikomonirosis* dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti meningkatkan resiko infeksi menular seksual lainnya, termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), serta memicu kelahiran prematur pada Ibu hamil (Pokhrel, 2024).

Secara global, terdapat sekitar 156 juta kasus baru *Trichomonas vaginalis* setiap tahun pada wanita, menjadikannya IMS non-virus paling umum di dunia. Prevalensinya bahkan lebih tinggi dibandingkan gabungan *Chlamydia trachomatis*, *Neisseria gonorrhoeae*, dan sifilis. Di Amerika Serikat, prevalensi infeksi ini mencapai 1,8% pada wanita dan 0,5% pada pria, dengan estimasi sekitar 3,1 juta kasus baru setiap tahunnya. Beberapa faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan infeksi meliputi jenis kelamin perempuan, usia yang lebih tua, memiliki dua atau lebih pasangan seksual dalam setahun terakhir, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi di bawah garis kemiskinan, serta riwayat pernah menjalani penahanan (Johnston, 2022).

Penelitian di Desa Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, melibatkan 25 remaja perempuan. Dari pemeriksaan urine, ditemukan bahwa 5 responden (20%) positif terinfeksi *Trichomonas vaginalis*, seluruhnya berasal dari kelompok usia 21–25 tahun. Sementara itu, tidak ditemukan kasus pada kelompok usia 16–20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa infeksi *T. vaginalis* cukup signifikan pada usia yang lebih aktif secara seksual, sejalan dengan data global bahwa *Trichomonas vaginalis* merupakan salah satu

infeksi menular seksual (IMS) non-virus paling umum di dunia (Charisma et al., 2017)

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan wisata Baturraden, Kabupaten Banyumas, ditemukan bahwa 6,7% wanita risiko tinggi terinfeksi *Trichomonas vaginalis*. Infeksi ini teridentifikasi melalui pemeriksaan mikroskopis sediaan basah urine, dengan ditemukannya 2–3 *tropozoit* per lapang pandang. Mayoritas responden yang terinfeksi berada pada usia produktif 21–30 tahun, berpendidikan terakhir SMP dan SMA, bekerja sebagai pemandu lagu atau pekerja seks komersial, serta memiliki status perkawinan belum menikah atau bercerai. Sebagian besar memiliki lebih dari satu pasangan seksual per-hari dan mengeluhkan keputihan berbau tidak normal. Data ini menunjukkan bahwa infeksi *T. vaginalis* berhubungan erat dengan faktor risiko seperti usia muda, perilaku seksual berisiko, dan tingkat pendidikan rendah (Widyastuti & Setya, 2023).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka kasus infeksi menular seksual tinggi sebanyak 2.695 orang terdeteksi terinfeksi penyakit menular seksual pada tahun 2022-2023. Kasus tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebanyak 1.590 orang pada tahun 2022-2023 dan kejadian infeksi *Trichomonas vaginalis* terus meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data-data tentang kasus *Trichomonas vaginalis* di Indonesia, terkhususnya di Kota Kupang sangat minim data akurat pemeriksaan yang dilakukan di RS Bhayangkara Kupang dan RSUD S.K Lerik Kota Kupang

telah lama dilakukan dan diharapkan dengan data tersebut dapat memetakan angka kejadian di kota kupang. Karena sulitnya data atau informasi mengenai penyakit *trichomoniasis*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membantu masyarakat mendapatkan informasi terkait bagaimana cara melakukan pencegahan dan deteksi dini serta penanganan secara cepat pada orang yang terinfeksi *Trichomonas vaginalis* dari tahun 2020-2024 dan akan memberikan gambaran tentang angka kejadian infeksi *Trichomonas vaginalis*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana angka kejadian infeksi *Trichomonas vaginalis* pada tahun 2020-2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang?
2. Apa saja karakteristik demografis pasien yang terinfeksi *Trichomonas vaginalis* pada tahun 2020-2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang?
3. Bagaimana rekomendasi upaya pencegahan dan pengendalian infeksi *Trichomonas vaginalis* berdasarkan hasil analisis angka kejadian infeksi *Trichomonas vaginalis* pada tahun 2020-2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis angka kejadian infeksi *Trichomonas vaginalis* pada tahun 2020-2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah kasus infeksi *Trichomonas vaginalis* pada Tahun 2020-2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang?
- b. Mengidentifikasi karakteristik demografis pasien yang terinfeksi, seperti usia, jenis kelamin, dan status pernikahan.
- c. Memberikan rekomendasi berbasis data untuk upaya pencegahan dan pengendalian infeksi *Trichomonas vaginalis* di masa mendatang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam bidang Kesehatan masyarakat, klinis, maupun kebijakan Kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi aktual mengenai tren infeksi *Trichomonas vaginalis* di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang dan RSUD S. K. Lerik Kota Kupang dan menjadi dasar dalam penyusunan program pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual di fasilitas Kesehatan.

3. Manfaat Sosial

Meningkatkan kesadaran pencegahan dan deteksi dini infeksi menular seksual, mendorong perilaku hidup sehat untuk kesehatan reproduksi, serta mengurangi kejadian dan komplikasi *Trichomonas vaginalis* melalui penyuluhan dan edukasi berbasis data.